

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dipaparkan pada Bab III, maka diperoleh sampel sebanyak 109 perusahaan yang memenuhi kriteria penyempelan. Adapun prosedur pemilihan sampel tersaji pada table 4.1.

**TABEL 4.1.**  
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Perusahaan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.	143
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan, serta perusahaan yang tidak memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian	(8)
3	Total sampel penelitan	135
4	Data <i>outlier</i>	(26)
5	Total sampel yang diolah	109

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Berdasarkan table 4.1. diatas, maka diperoleh sampel sejumlah 109 perusahaan dengan periode amatan selama 1 tahun yakni tahun 2015. Sampel perusahaan yang diperoleh tersebut dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah diaudit. Data yang dikumpulkan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP, dan *scope* bisnis.

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik suatu data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menggunakan table *descriptive statistic* yang memuat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut adalah nilai statistik deskriptif variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel:

**TABEL 4.2.**

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IVD	109	.37	.58	.4926	.05118
KSP	109	.00	.86	.2592	.19025
AGE	109	.00	36.00	19.2661	9.34983
LQ	109	.13	13.35	2.4112	2.31454
KAP	109	.00	1.00	.3670	.48421
SB	109	.00	1.00	.5413	.50059
Valid N (listwise)	109				

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2016

Keterangan:

IVD : Indeks *Voluntary Disclosure*

KSP : Kepemilikan Saham Publik

AGE : Umur *Listing*

LQ : Likuiditas

KAP : Ukuran KAP

SB : *Scope* Bisnis

Tabel 4.2. menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang menggambarkan banyaknya jumlah data penelitian yang terdiri dari 109 sampel (N) yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015. Nilai rata-rata variabel dependen yakni *voluntary disclosure* (IVD) sebesar 0,4926 yang menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur mengungkapkan 49% dari 65 item *voluntary disclosure* yang ada. Perusahaan yang melakukan pengungkapan indeks *voluntary disclosure* paling sedikit adalah Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI), dan PT Rick Putra Globalindo Tbk (RICY) yakni sebesar 37%. Sedangkan pengungkapan maksimum sebesar 58% dilakukan oleh perusahaan dengan kode MBTO, WIIM, RMBA, TPIA, BAJA, dan TOTO. Variabel luas *voluntary disclosure* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,05118.

Variabel independen kepemilikan saham publik menunjukkan variabel ini memiliki nilai minimum 0,00 artinya terdapat perusahaan sampel yang kepemilikan publiknya hanya 0% yakni perusahaan Ever

Shine Textile Industry Tbk. Diketahui perusahaan dengan kepemilikan saham public tertinggi adalah perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk. yakni sebesar 86% dengan skor rata-rata kepemilikan saham publik pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel adalah 26%. Hal tersebut menunjukkan tingkat kepemilikan public pada perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong cukup rendah. Variabel umur *listing* memiliki nilai rata-rata 19,2661 dengan nilai minimum 0,00 hingga nilai maksimum 36,00 dan standar deviasi 9,34983. Artinya, diketahui bahwa perusahaan yang paling lama tercatat sebagai perusahaan publik di BEI adalah Centex Tbk. yakni selama 36 tahun dengan rata-rata umur *listing* perusahaan sampel adalah 19 tahun.

Nilai rata-rata variable likuiditas sebesar 2,41 dengan tingkat likuiditas terendah sebesar 0,13 pada perusahaan Polysindo Eka Persada Tbk. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi yakni sebesar 13,35 adalah perusahaan Jaya Pari Steel Tbk. Variabel ukuran KAP diketahui bahwa dari 109 sampel perusahaan, rata-rata perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* sebesar 37% artinya terdapat 40 sampel pengamatan dari perusahaan manufaktur telah diaudit oleh akuntan publik yang bernaung pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam afiliasi *Big Four* di Indonesia. Sisanya sebanyak 69 perusahaan masih menggunakan jasa dari KAP *non Big Four*. Variabel terakhir yakni *scope* bisnis diketahui bahwa rata-rata perusahaan yang merupakan perusahaan konglomerasi sebanyak 54%

dari 109 sampel pengamatan atau terdapat 59 sampel perusahaan yang merupakan perusahaan konglomerasi yakni, perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis usaha.

## 2. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi residual berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik diuji dalam model persamaan yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas.

**TABEL 4.3.**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04825569
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.065
	Negatif	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.228

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Normalitas, 2016

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu dalam model regresi, mempunyai distribusi data yang

mendekati normal atau normal (Ghozali, 2006). Hasil pengujian menggunakan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.3. dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.228 yakni lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### b. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat kesalahan residual berkorelasi pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya (periode  $t-1$ ). Deteksi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Durbin Watson*. Berikut adalah uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini:

**TABEL 4.4.**

Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.333(a)	.111	.068	.04941	1.892

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Autokorelasi, 2016

Hasil pengujian menggunakan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.3. dimana berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *DW* adalah sebesar 1,892. Dimana nilai *DW* tersebut terletak diantara

(-2) sampai (+2) sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

### c. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa koreksi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) didalam *Collinearity Statistics*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya masalah multikolinieritas adalah  $VIF < 10$  dan nilai  $tolerance > 0,1$ . Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Table 4.5.**

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients (a)

Model	Variabel	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)			
	KSP	0,897	1,114
	AGE	0,859	1,164
	LQ	0,992	1,008
	KAP	0,866	1,154
	SB	0,882	1,134

a Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Multikolinieritas, 2016

Keterangan:

IVD : Indeks *Voluntary Disclosure*

KSP : Kepemilikan Saham Publik

AGE : Umur *Listings*

LQ : Likuiditas

KAP : Ukuran KAP

SB : *Scope* Bisnis

Berdasarkan tabel 4.5. diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF dari model regresi, menunjukkan nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam regresi.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas.**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya  $> \alpha$  (0,05). Tabel 4.6. menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:



**TABEL 4.6.**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.039	.008		5.041	.000
KSP	.003	.013	.023	.223	.824
AGE	-.005	.000	.006	.053	.958
LQ	-.001	.001	-.082	-.837	.404
KAP	.007	.005	.135	1.299	.197
SB	.003	.005	.059	.571	.569

a Dependent Variabel: ABS\_RES1

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Multikolinieritas, 2016

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada table 4.6. terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai probabilitas >  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heterosketisitas.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Uji Signifikansi Simultan ( Uji F )

Berdasarkan hasil pengujian statistic F dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,031 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP dan *scope* bisnis berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap luas *voluntary discosure*.

**TABEL 4.7.**

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA (b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.031	5	.006	2.571	.031(a)
	Residual	.251	103	.002		
	Total	.283	108			

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Signifikansi Simultan (Uji F), 2016

## 2. Uji Signifikansi Parametrik

**TABEL 4.8.**

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.516	.015		33.453	.000
	KSP	-.058	.026	-.214	-2.181	.031
	AGE	-.001	.001	-.136	-1.354	.179
	LQ	-.001	.002	-.051	-.547	.568
	KAP	-.011	.011	-.104	-.1044	.299
	SB	.023	0.10	.224	2.267	.026

a Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2016.

Keterangan:

IVD : Indeks *Voluntary Disclosure*

KSP : Kepemilikan Saham Publik

AGE : Umur *Listing*

LQ : Likuiditas

KAP : Ukuran KAP

SB : *Scope* Bisnis

Persamaan model regresi yang diajukan sebagai berikut:

$$IVD = 0.516 - 0,058 KPS - 0,001 AGE - 0.001 LQ - 0,011 \beta_4 KAP + 0.023 SB + e$$

Pengujian hiotesis dengan menggunakan regresi berganda dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian regresi secara individual diperoleh sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap luas *voluntary disclosure*. Nilai sig 0,031 lebih kecil dari *alpha* (0,05) namun, koefisien regresi kepemilikan saham sebesar - 0,058. Koefisien regresi tersebut berarah negatif sehingga tidak searah dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure* tidak dapat diterima.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh umur *listing* terhadap luas *voluntary disclosure*. Koefisien regresi umur listing sebesar -0,001 artinya koefisien berarah negatif. Nilai sig 0,179 lebih besar dari *alpha* (0,05) artinya variabel umur listing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua

yang menyatakan umur listing berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure* tidak dapat diterima

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure*. Koefisien regresi likuiditas sebesar -0,001 artinya koefisien berarah negatif. Nilai sig 0,568 lebih besar dari *alpha* (0,05) artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure* tidak dapat diterima.

d. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap luas *voluntary disclosure*. Koefisien regresi ukuran KAP sebesar -0,011 artinya koefisien berarah negatif. Nilai sig 0,299 lebih besar dari *alpha* (0,05) artinya variabel ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure* tidak dapat diterima

e. Pengujian Hipotesis 5

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *scope* bisnis terhadap luas *voluntary disclosure*. Koefisien

regresi *scope* bisnis sebesar 0,023 artinya koefisien berarah positif dan searah dengan hipotesis. Nilai sig 0,026 lebih kecil dari *alpha* (0,05) artinya variabel *scope* bisnis memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas *voluntary disclosure*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan *scope* bisnis berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure* diterima.

**TABEL 4.9.**

Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian

	Hipotesis	Hasil
<b>H<sub>1</sub></b>	Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>	Ditolak
<b>H<sub>2</sub></b>	Umur listing berpengaruh positif terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>	Ditolak
<b>H<sub>3</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>	Ditolak
<b>H<sub>4</sub></b>	Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>	Ditolak
<b>H<sub>5</sub></b>	<i>Scope</i> Bisnis berpengaruh positif terhadap luas <i>voluntary disclosure</i>	Diterima

Sumber: Hasil analisis data, 2016.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( *Adjusted R Square* )

**TABEL 4.10**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary (b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333(a)	.111	.068	.04941

a Predictors: (Constant), SB, KAP, LQ, KSP, AGE

b Dependent Variabel: IVD

Sumber: Lampiran hasil olah data koefisien determinasi, 2016.

Berdasarkan table 4.10. diatas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,068. Hal ini memiliki makna bahwa kemampuan variabel independen yakni kepemilikan saham publik, umur listing, likuiditas, ukuran KAP, dan *scope* bisnis mampu menjelaskan variasi perubahan dari variabel independen yakni luas *voluntary disclosure* sebesar 6,8% sedangkan sisanya sebesar 93,2 % (100% - 6,8%) dijelaskan oleh variabel lain, diluar model regresi yang dianalisis.

## D. Pembahasan

### 1. Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Hipotesis pertama ini tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemilikan saham publik mengalami peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitan yang dilakukan oleh Benardi dkk., (2009), Suta dan Laksito (2012), Wardani

(2012), serta Azaria dan Achyani (2015). Kepemilikan saham publik adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Berdasarkan teoritis yang dijelaskan menurut teori stakeholder, perusahaan haruslah memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Sehingga kepentingan pemilik saham publik atas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perlu untuk dipenuhi oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan saham publik di perusahaan tergolong rendah yakni 0,2592. Kepemilikan saham publik disebuah perusahaan umumnya hanya merupakan investor dengan kepemilikan saham dibawah 5% atau dikatakan dengan pemegang saham minoritas. Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham minoritas kurang memiliki kekuatan untuk mendorong manajemen melakukan pengungkapan demi memenuhi kebutuhan informasinya. Disisi lain secara historis perusahaan publik di Indonesia sebagian besar sahamnya dikuasai atau dimiliki oleh kalangan keluarga. Kekuasaan dari pemegang saham mayoritas dalam hal ini adalah kalangan keluarga tersebut membuat manajer sebagai penerus dari pemegang saham mayoritas (Benardi dkk., 2009).

Kondisi perekonomian yang kurang stabil di tahun 2015 ini juga membuat perusahaan untuk lebih memprioritaskan efisiensi biaya yang harus dikeluarkan jika melakukan pengungkapan informasi. Sehingga perusahaan kurang bergantung pada tingkat kepemilikan saham publik

melainkan hanya mengungkapkan informasi yang dianggap penting dan perlu saja.

## **2. Umur *Listing* terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis kedua ini tidak dapat membuktikan bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila umur *listing* mengalami peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika (2009), Suta dan Laksito (2012), Indriani dkk., (2014) yang menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah adanya kesamaan motivasi dari setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik telah berusia lama ataupun baru. Setiap perusahaan memiliki motivasi untuk menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dengan melakukan pengungkapan sukarela (Indriani dkk., 2014). Terlebih di era globalisasi ini teknologi dan informasi mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan yang masih terbilang cukup baru namun telah dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang canggih dapat melakukan pengungkapan sukarela yang lebih berkembang disbanding dengan perusahaan yang telah lebih dahulu terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.



### 3. Likuiditas terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Hipotesis ketiga ini tidak dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila likuiditas mengalami peningkatan, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani dkk., (2014), Wardani, (2012), serta Baskaraningrum dan Merkusiwati (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki. Sehingga likuiditas menjadi indikator kinerja yang cukup dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Tingkat likuiditas yang rendah mampu memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa kinerja perusahaan masih dapat diandalkan (Indriani dkk., 2014). Dengan memperlihatkan aspek positif lain yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan dapat memperbaiki penilaian kinerja perusahaan. Alasan lainnya adalah perusahaan yang telah memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sudah merupakan sinyal positif yang cukup baik bagi sebuah perusahaan untuk menarik minat investor. Sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang dianggap penting dan perlu

saja, tanpa harus melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dengan mengonsumsi biaya yang lebih besar (Baskaraningrum, 2013).

#### **4. Ukuran KAP terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis keempat ini tidak dapat membuktikan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa dari KAP *big four* atau afiliasinya, maka luas *voluntary disclosure* akan tetap atau konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indriani dkk., (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis ini disebabkan auditor tidak melakukan audit terhadap laporan tahunan (*annual report*) melainkan hanya melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan saja (Nancy, 2012). Selain itu, para pengguna informasi keuangan kurang menaruh perhatian yang khusus mengenai perbedaan hasil audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstatus *Big Four* atau afiliasinya dengan hasil audit dari KAP *non Big Four*. Sepanjang Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit tersebut telah memperoleh izin dari Bapepam LK untuk mengaudit perusahaan yang terdaftar di BursaEfek Indonesia sebagai

pemeriksa eksternanya, maka pengguna laporan keuangan sudah percaya dan merasa terjamin.

#### **5. *Scope* Bisnis terhadap Luas *Voluntary Disclosure***

Hipotesis kelima ini dapat membuktikan bahwa *scope* bisnis berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan terkait merupakan perusahaan konglomerasi yang lingkup bisnisnya ada pada beberapa bidang usaha maka *voluntary disclosure* yang dilakukan akan lebih luas dibandingkan perusahaan non konglomerat. Hal ini karena perusahaan konglomerat yang lingkup bisnisnya terdiri dari beberapa jenis usaha akan memperoleh tekanan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan dari stakeholder dan juga regulasi (Benardi dkk., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan haruslah memenuhi kehendak dari *stakeholder* dan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh dukungan dari stakeholdernya demi keberlangsungan perusahaan.

